

RAGAM BAHASA PRANCIS DALAM MAJALAH DIGITAL BUMBU

Anisa Mutiara Qulby¹, Dr. Myrna Laksman-Huntley²

^{1,2}Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

¹anisa.mutiara@ui.ac.id

²laksman.huntley@gmail.com

Abstract

French has several types of language varieties known as *Registres de langue*, including *soutenu*, *courant*, and *familier*. These varieties are used depending on the context of communication, the interlocutor, and the communication situation. This qualitative research aims to identify the types of language varieties used in Bumbu digital magazine. The study refers to Le Querler's (1994) theory of sentence function and David's (2008) *registre de langue* & a combined table detailing the description of language varieties. *Courant* variety dominates the articles in the first three editions of the magazine. In this way, the target audience becomes wider because anyone will easily understand the contents of Bumbu magazine articles. Misunderstandings that may arise can be avoided. These findings support the view that language use in a news context can reflect the subjectivity of journalists (Bentounsi, 2021). The increase in the number of sentences and types of sentences in the three articles shows an increase in the ability to compose articles in French as well as adaptation and development in presenting information.

Keywords: *registre de langue*, varieties of French language, digital magazines, sentence functions

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dikenal dengan istilah ragam bahasa atau dalam bahasa Prancis dikenal dengan istilah *Registre de langue*. Ragam bahasa Prancis merupakan variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks berbicara meliputi siapa, kepada siapa, apa, di mana, bagaimana dan apa tujuan dari komunikasi yang berlangsung (David, 2008). Oleh karena itu, ragam bahasa dalam berbagai bentuk komunikasi pun dapat menunjukkan kepada siapa komunikasi itu disampaikan, termasuk dalam majalah digital.

Majalah digital telah menjadi salah satu sumber informasi utama dalam menjelajahi dunia kuliner dan budaya yang menyesuaikan dengan perkembangan

teknologi dan pergeseran perilaku konsumen. CNN Indonesia (2020, 1 Juli) menuliskan bahwa Majalah Digital Bumbu, sebagai salah satu platform digital yang fokus pada konten kuliner dan budaya, menarik perhatian pembaca dengan menyajikan informasi yang unik dan menarik. Majalah digital BUMBU menerbitkan beberapa edisi berbahasa Prancis yang merupakan hasil kerja sama *Visit Indonesia Tourism Officer* (VITO) Prancis dengan tim BUMBU di Indonesia. Majalah ini diterbitkan dan ditujukan untuk masyarakat Prancis yang ingin mengenal kuliner dan gastronomi Indonesia dan juga bertujuan memberikan sekilas pengetahuan tentang bagaimana penduduk setempat hidup dan bagaimana makanan setempat mempengaruhi budaya mereka.

Majalah BUMBU menampilkan berbagai kisah kuliner dari masyarakat. Cerita-cerita tersebut menjadi potongan-potongan yang membentuk gambaran hidupnya budaya kuliner di Indonesia dan menjadi gambaran singkat tentang kehidupan masyarakat dan keanekaragaman kuliner di Indonesia. Bahasa Prancis, dengan daya tariknya sebagai bahasa internasional yang identik dengan keindahan, rasa, dan gaya, menjadi elemen penting dalam membentuk citra Majalah Digital Bumbu. Penggunaan bahasa Prancis dalam majalah ini tidak hanya sebatas alat komunikasi, tetapi juga menjadi elemen estetika yang memperkaya pengetahuan pembaca. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terkait ragam bahasa Prancis dalam konteks majalah digital ini menjadi relevan untuk dijelajahi. Majalah digital Bumbu menerbitkan lima sampai delapan edisi setiap tahunnya yang juga memiliki edisi khusus. Versi majalah dengan menggunakan bahasa Prancis hanya memiliki tiga edisi yang diterbitkan pada majalah digital Bumbu tahun 2020, yaitu Volume I Issue I (Juli, 2020), Volume I Issue II (Agustus, 2020), Volume I Issue III (September, 2020).

Dalam Bahasa Prancis, terdapat tingkatan bahasa yang didasarkan pada intensitas pemakaian bahasa, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Terdapat 3 jenis ragam bahasa Prancis, yakni *registre soutenu*, *registre courant*, dan *registre familier*. Namun sebagian besar ahli

linguistik modern menyatakan bahwa ragam bahasa Prancis terbagi atas 4 jenis. David (2008) menyatakan bahwa ada 4 jenis ragam bahasa Prancis yakni: “*registre soutenu*, *registre courant*, *registre familier*, dan *registre populaire*”. *Registre Soutenu* digunakan dalam karya sastra, penulisan ilmiah, pidato ilmiah, dan percakapan formal. David (2008) menjelaskan bahwa ragam ini menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, terutama kepada yang memiliki posisi hierarki lebih tinggi. Dalam konteks sastra, melibatkan penggunaan gaya dan struktur bahasa; *Registre Courant* merupakan bahasa yang paling umum dan sering digunakan dalam penulisan dan percakapan, sesuai dengan norma bahasa, dan dianggap bahasa yang paling netral secara sosial; *Registre Familier* digunakan dalam komunikasi antara keluarga dan teman, bersifat tidak formal. David (2008) menjelaskan bahwa ini adalah bahasa yang digunakan dalam konteks akrab, seperti dalam percakapan atau dialog untuk karakter tertentu; *Registre Populaire* merupakan ragam bahasa yang mengalami perkembangan cepat; biasanya dimiliki oleh sekelompok orang atau komunitas tertentu. Perkembangan ini tidak merujuk pada jumlah pengguna, tetapi pada perubahan kosakata atau kalimatnya. Perincian deskripsi masing-masing ragam bahasa yang tidak ditemukan dalam David (2008) disusun berdasarkan gabungan deskripsi beberapa sumber antara lain Prianti (2013) dan Antier dkk (2015) di luar *registre populaire*.

Tabel 1. Ragam Bahasa Prancis

	SOUTENU	COURANT	FAMILIER
SITUASI	<ul style="list-style-type: none"> • model tertulis • ragam yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • bahasa standar • berjarak tertentu dari pembicara 	<ul style="list-style-type: none"> • model lisan • digunakan dengan

	<p>dalam banyak karya sastra</p> <ul style="list-style-type: none"> • lingkungan sosial yang dibudayakan • tanda kesopanan • ucapan yang tidak spontan • hubungan hirarkis 	<ul style="list-style-type: none"> • percakapan netral dalam situasi sehari-hari (ragam yang digunakan di sekolah, di tempat kerja, atau di media) 	<p>hubungan dekat (keintiman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • pidato spontan • tidak adanya hirarki atau batasan
LEKSIKAL	<ul style="list-style-type: none"> • kosakata yang kaya dan khusus, terkadang langka atau jarang digunakan • istilah-istilah sastra dan puitis 	<ul style="list-style-type: none"> • kosakata standar • tidak ada istilah khusus • kosakata yang dimengerti oleh semua orang 	<ul style="list-style-type: none"> • kosakata sehari-hari • istilah sehari-hari, terkadang bahasa gaul (bahkan kasar)
SINTAKSIS	<ul style="list-style-type: none"> • menghormati aturan tata bahasa • penggunaan bentuk <i>subjonctif</i>, <i>conditionnel</i>, dan lainnya • kesesuaian bentuk kata kerja • konstruksi yang kompleks 	<ul style="list-style-type: none"> • menghormati aturan tata bahasa • penggunaan bentuk indikatif sederhana • mengkoordinasikan kalimat dan kalimat subordinatif sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> • singkatan • jeda dalam konstruksi • pengulangan, kalimat tanpa kata kerja • penghapusan <i>ne</i> dalam negasi
PENGUCAPAN	<ul style="list-style-type: none"> • artikulasi yang teliti dan menghargai sebuah komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • standar 	<ul style="list-style-type: none"> • suku kata yang luruh

CONTOH

N'aurais-tu pas mes chaussures, hasard ? Tu n'as pas vu mes chaussures ? T'as pas vu mes godasses ?

Tabel di atas menunjukkan bahwa ragam bahasa Prancis menitikberatkan pada variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan mengacu pada variasi atau perubahan yang terjadi dalam penggunaan kosakata yang sesuai dengan situasi, konteks, dan target pembicara tertentu. Dalam konteks teori ini, perubahan tersebut mencakup pemilihan kata-kata, frasa, atau kalimat yang dapat memberikan nuansa atau kesan tertentu sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan.

Berkaitan dengan fungsi kalimat, Le Querler (1994) membagi kalimat ke dalam berbagai jenis dan fungsi. Le Querler (1994) memandang kalimat sebagai suatu struktur yang terbentuk dari gabungan *syntagme* (frasa) dengan fungsi tertentu dalam suatu kalimat. Le Querler (1994) menyatakan bahwa kalimat terbentuk dari gabungan frasa yang memiliki fungsi dalam kalimat, terbagi menjadi konstituen primer dan sekunder. Le Querler mengklasifikasikan jenis kalimat menjadi *les phrases simples* (kalimat tunggal) dan *les phrases complexes* (kalimat majemuk), yang terdiri dari kalimat majemuk setara (*coordonnée*), kalimat majemuk bertingkat (*subordonnée*), dan kalimat majemuk rapatan (*juxtaposée*). Fungsi-fungsi frasa dibagi menjadi *les fonctions primaires* (utama), yang mencakup *essentielles* (wajib) serta *accessoires* (tambahan), dan *les fonctions secondaires* (kedua), yang merupakan keterangan yang tidak berhubungan langsung dengan kata kerja utama atau pivot kalimat. *Les fonctions primaires essentielles* meliputi *sujet*, *complément d'objet direct*, *complément d'objet indirect*, *attribut*, *locatif*, dan *complément d'agent*. *Les fonctions primaires*

accessoires mencakup *CC de lieu*, *CC de temps*, *CC de manière*, *CC de but*, dan *CC de cause*. *Les fonctions secondaires* melibatkan *expansion du nom*, *expansion du pronom*, *expansion de l'adjectif*, dan *expansion de l'adverbe*.

Penelitian tentang ragam bahasa Prancis pada penelitian terdahulu pernah dilakukan mengenai penggunaan *Registre Familier* dalam film *Les Intouchables* karya Oliver Nakache dan Eric Toledano (Kirana, 2020). Analisis terhadap film tersebut memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penggunaan bahasa informal atau akrab tercermin dalam dialog dan interaksi antar karakter. Selain itu, penelitian lain berjudul *Identification de descripteurs pour la caractérisation de registres* (Mekki, Jade., Battistelli, Delphine., Lecorvé, Gwénolé., Béchet, Nicolas., 2018) telah menyoroti pentingnya mengidentifikasi deskriptor-deskriptor khusus untuk memahami karakteristik dari berbagai *registres* (ragam bahasa). Penelitian lain, berjudul *Marques des niveaux de langue et subjectivité des lexicographes* (El Bouziki, 2021) merupakan sebuah analisis leksikografis terkait penggunaan tingkat bahasa dalam kamus bilingual Arab-Maroko-Prancis yang membahas penggunaan tingkat bahasa (*registres de langue*) dalam kamus, dengan fokus khusus pada dua aspek utama, yaitu pilihan (*choice*) dan distribusi (*distribution*). Penulis menyoroti peran tingkat bahasa dalam menunjukkan cara berbeda untuk menyatakan realitas yang sama, dan bahasa memiliki berbagai tingkat bahasa yang dinilai secara positif atau negatif.

Selanjutnya, berikut penelitian terdahulu yang menyoroti struktur dan fungsi

kalimat dalam bahasa Prancis. Putrayasa (2019) melakukan analisis sintaktik terhadap esai-esai dan menghasilkan temuan mengenai jenis kalimat yang terdapat dalam karangan dibedakan berdasarkan isi, jumlah klausa (terdiri dari satu atau lebih frasa dan memiliki subjek dan predikat), predikat pembentuk, dan sifat hubungan pelakunya. Dalam penelitian lain, Aggavamsa (2020) melakukan studi analisis mengenai penggunaan struktur kalimat kompleks dari buku kehidupan Buddha yang ditulis oleh Rev. Siridhamma. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kalimat kompleks memiliki berbagai macam klausa yang memberikan banyak kemungkinan untuk dianalisis dan diklasifikasikan, yaitu klausa dependen dan independen. Selain itu, Dwiputri dan Laksmana-Huntley (2020), menginvestigasi bagaimana dua situs berita daring, *LeFigaro.fr* dan *Libération.fr*, membongkar fenomena *Gilets Jaunes* di Prancis, dan menemukan bahwa media sayap kiri membongkar *Gilets Jaunes* sebagai perjuangan rakyat untuk keadilan, menekankan tindakan mereka secara positif. Sebaliknya, media sayap kanan memandang gerakan ini sebagai sumber kerusuhan dan korban jiwa, menggambarkannya secara negatif. Perbedaan strategi berita utama antara media sayap kiri dan sayap kanan, menunjukkan bagaimana pilihan bahasa berkontribusi pada pembongkaran ideologi. Penelitian lain oleh Tamba dan Laksman-Huntley (2020) menjelajahi penggunaan fungsi pelengkap pada kalimat dalam "Tract Mei 1968," dan menemukan bahwa dominasi kalimat tunggal pada setiap *tract* dan dalam menyampaikan gagasan tertulis, pemilihan dan penyajian kalimat menjadi penting agar dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan dan terbatas ruang kertas. Di sisi lain, Aldira dan Laksman-Huntley (2023) mengeksplorasi "*La Compatibilité de la*

Lecture Contrôlée au Niveau A1.1 avec CECRL. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam terkait kesesuaian bacaan terkontrol pada tingkat A1.1 yang menunjukkan bahwa bahan bacaan *Lecture Contrôlée* yang digunakan dari kelas 2019 hingga 2021 tidak sesuai dengan CEFR level A1.1. tetapi membantu mencapai pemahaman siswa. Kajian di atas berfokus pada penggunaan ragam bahasa Prancis dalam konteks yang berbeda seperti film serta deskriptornya dan pada struktur serta fungsi kalimat bahasa Prancis dalam buku kehidupan Buddha, Tract Mei 1968, dan bahan bacaan untuk tingkat A1.1. Dalam penelitian lain oleh Bentounsi (2021), diselidiki cara jurnalis di Aljazair menyampaikan nilai-nilai atau pendapat mereka melalui bahasa dalam tulisan berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam tulisan berita di Aljazair penuh dengan unsur-unsur subjektif. Jurnalis sering menggunakan kata benda yang bersifat subjektif, termasuk yang berisi penilaian nilai, yang diakhiri dengan akhiran, yang bersifat evaluatif, ironis, atau merendahkan. Penelitian selanjutnya milik Aryaswara & Laksman-Huntley (2023), membahas isu diskriminasi sosial terhadap minoritas, khususnya di Prancis. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan resistensi terhadap diskursus mengenai diskriminasi sosial melalui pilihan kata, struktur serta fungsi kalimat, dan penggunaan gaya bahasa sebagai cara untuk memfokuskan perhatian pada minoritas yang didiskriminasi dalam lirik lagu "Le Poète Noir" karya Kery James. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial terhadap diskriminasi tercermin melalui penggunaan dominan aliterasi, asonansi, dan metafora dalam lagu tersebut. Hal ini mendukung makna tentang penderitaan dan perjuangan sebagai bentuk kritik terhadap tindakan diskriminasi rasial.

Penelitian ini mencoba untuk membawa kebaruan dengan mengkaji ragam penggunaan bahasa Prancis dalam konteks majalah digital kuliner, khususnya digital Bumbu dengan menerapkan teori struktur kalimat Le Querler (1994) dan *registre de langue* David (2008), serta tabel gabungan perincian deskripsi ragam bahasa. Dengan menemukan ragam bahasa komunikasi yang digunakan dalam majalah digital Bumbu, penelitian ini diharapkan juga dapat menemukan target pembacanya yang sesuai dengan tujuan majalah digital bumbu yaitu untuk masyarakat Prancis yang ingin mengenal kuliner dan gastronomi Indonesia dan sesuai ragam yang digunakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis tiga artikel dalam majalah digital Bumbu yang berjudul *La Nostalgie de l'Und Corner*, *Tempe: Innovation ou Retour Vers le Passé?*, dan *Lontong Cap Go Meh*. Ketiga artikel itu diambil dari tiga edisi berbeda majalah digital Bumbu versi bahasa Prancis karena memiliki tema penulisan yang sama, yaitu menuliskan tentang kebiasaan Indonesia yang menciptakan cerita untuk suatu makanan dan menciptakan makanan atau kuliner itu sendiri.

Artikel pertama yang berjudul *La Nostalgie de l'Und Corner* membahas tentang Toko Roti Tugu yang lebih dikenal sebagai "*Und Corner*," sebuah toko roti kuno dengan nuansa kolonial di Malang. Artikel kedua yang berjudul *Tempe: Innovation ou Retour Vers le Passé?* membahas tentang peran tempe sebagai makanan pokok di Indonesia, yang sering digunakan sebagai alternatif yang lebih sehat dan terjangkau dibandingkan daging karena tingginya

kandungan protein. Artikel ini menyoroti potensi besar dalam pengembangan variasi tempe. Selanjutnya, artikel ketiga yang berjudul *Lontong Cap Go Meh* membahas tentang hidangan "*Lontong Cap Go Meh*," yang merupakan perpaduan antara opor ayam (kari ayam) dan berbagai pelengkap dalam satu hidangan.

Data dari setiap artikel dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan dan analisis berfokus pada kajian jenis dan fungsi kalimat menurut Le Querler (1994) dan kajian *registre de langue* yang sudah dituliskan sebelumnya untuk melihat ragam bahasa Prancis yang digunakan dalam ketiga artikel pada majalah digital Bumbu. Penelitian ini akan menganalisis data-data yang berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang digunakan dalam ketiga artikel dalam majalah digital Bumbu. Melalui penggunaan teori sintaksis oleh Le Querler (1994), kalimat-kalimat yang ada dalam artikel akan dibagi menurut jenisnya dan akan dijabarkan fungsi dari setiap kalimat itu. Jenis-jenis kalimat yang digunakan dalam artikel kemudian dianalisis lebih dalam mengenai *registre de langue* yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tabel 1, pembahasan meliputi jenis serta fungsi kalimat dan pilihan kata, Semua ini dianalisis untuk menemukan ragam bahasa yang paling banyak digunakan.

3.1 Jenis Kalimat dalam Artikel

Secara keseluruhan, di ketiga artikel pada majalah digital Bumbu terdapat 57 kalimat dengan pembagian: 29 kalimat tunggal, 10 kalimat majemuk setara, 16 kalimat majemuk bertingkat, 1 kalimat majemuk rapatan, dan 1 kalimat tidak utuh.

Tabel 2. Jenis Kalimat dalam Artikel

Jenis Kalimat	<i>La Nostalgie de l'Und Corner</i>	<i>Tempe: Innovation ou Retour Vers le Passé?</i>	<i>Lontong Cap Go Meh</i>
Tunggal	8	8	11
Majemuk setara	-	5	5
Majemuk bertingkat	5	3	8
Majemuk rapatan	-	-	1
Tidak utuh	1		

Berdasarkan tabel di atas, semua artikel didominasi oleh kalimat tunggal. Jenis kalimat ini umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan langsung tanpa penambahan klausa atau hubungan yang kompleks. Tujuan penggunaan kalimat tunggal dalam konteks ini adalah untuk memberikan informasi dengan cara yang langsung dan mudah dipahami. Tampak pada tabel 2 bahwa artikel pada edisi kedua dan ketiga mengandung lebih banyak variasi dengan adanya kalimat majemuk setara, bertingkat, dan rapatan walaupun tetap didominasi oleh kalimat sederhana. Temuan atas kalimat tidak utuh pada artikel pertama dapat memberikan kesan bahwa penulisan majalah ini dalam bahasa Prancis memang baru dijajaki.

Secara umum, penggunaan jenis kalimat yang berbeda dalam setiap artikel dapat diartikan sebagai strategi penulisan yang dikembangkan dengan tujuan

pemberian informasi yang lebih terperinci dan komunikatif. Kalimat sederhana cenderung lebih langsung dan jelas, sementara kalimat kompleks banyak digunakan untuk menyampaikan informasi dengan kompleksitas yang lebih tinggi.

3.1.1 Kalimat Tunggal dalam Artikel

Artikel dalam majalah digital Bumbu menggunakan 29 kalimat tunggal untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan langsung dengan pembagian: 8 dalam artikel *La Nostalgie de l'Und Corner*, 10 dalam artikel *Tempe: Innovation ou Retour Vers le Passé?*, dan 11 dalam artikel *Lontong Cap Go Meh*. Kalimat tunggal menurut Le Querler (1994) memiliki struktur yang lebih singkat dan lebih mudah dimengerti. Dalam artikel, jenis kalimat ini digunakan untuk menjelaskan subjek artikel. Ini membantu memastikan artikel dapat diakses oleh sebanyak mungkin pembaca. Berikut adalah beberapa contoh analisis kalimat.

Tabel 3. Contoh analisis kalimat tunggal dalam artikel *La Nostalgie de l'Und Corner*

<i>Und Corner</i>	<i>n'est pas</i>	<i>juste une boulangerie</i>
<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>Complément d'objet direct</i>

Contoh kalimat tunggal di atas memperlihatkan bahwa artikel pertama yang berjudul *La Nostalgie de l'Und Corner* menggunakan kalimat tunggal untuk memberikan informasi dengan jelas dan langsung. Kalimat yang berbunyi *Und Corner n'est pas juste une boulangerie* "Und Corner bukan hanya sebuah toko roti", menunjukkan bahwa hanya terdapat satu verba terkonjugasi, yaitu *n'est pas*, yang disandingkan dengan satu *sujet*, yaitu *Und Corner*. Informasi yang disampaikan secara langsung dan jelas melalui kalimat dalam artikel pertama untuk menceritakan dan memberi gambaran terperinci tentang *Und Corner* kepada pembaca. Kalimat ini disampaikan untuk memberitahu bahwa *Und Corner* memiliki nilai, makna dan peran selain toko roti bagi penulis.

Artikel kedua yang berjudul *Tempe: Innovation ou Retour Vers le Passé?* juga menggunakan kalimat tunggal untuk memberikan menyampaikan informasi dengan jelas dan langsung. Bentuk dari kalimat tunggal terlihat dalam kalimat *Le Tempe est un aliment de base pour les Indonésiens* "Tempe adalah makanan pokok bagi masyarakat Indonesia" ditunjukkan dengan hanya terdapat satu verba terkonjugasi, yaitu *est*, yang disandingkan dengan satu *sujet*, yaitu *Le Tempe*. Kalimat ini sangat membantu dengan struktur yang sederhana dan menyampaikan informasi dengan jelas dan langsung sebagai pembuka artikel yang berisi tentang cerita perjalanan dari perkembangan produksi tempe di Indonesia.

Tabel 4. Contoh analisis kalimat tunggal dalam artikel *Tempe: Innovation ou Retour Vers le Passé?*

<i>Le Tempe</i>	<i>est</i>	<i>un aliment de base pour les Indonésiens</i>
<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>Attribut du sujet</i>

Contoh kalimat tunggal lainnya dalam artikel ketiga yang berjudul *Lontong Cap Go Meh* memperlihatkan bahwa artikel menggunakan kalimat tunggal untuk memberikan menyampaikan informasi dengan jelas dan langsung. Kalimat *Le plat de « Lontong Cap Go Meh » est particulier* "Lontong Cap Go Meh" adalah hidangan istimewa" menunjukkan bahwa hanya terdapat satu verba terkonjugasi, yaitu

est, yang disandingkan dengan satu *sujet*, yaitu *Le plat de « Lontong Cap Go Meh »*. Artikel yang membahas tentang asal mula Lontong Cap Go Meh diawali dengan kalimat tunggal sederhana yang secara langsung memberikan informasi yang jelas tentang Lontong Cap Go Meh, sekaligus sebagai pengantar pada isi artikel tentang Lontong Cap Go Meh yang lebih terperinci.

Tabel 5. Contoh analisis kalimat tunggal dalam artikel Lontong Cap Go Meh

<i>Le plat de « Lontong Cap Go Meh »</i>	<i>est</i>	<i>particulier</i>
<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>Attribut du sujet</i>

3.1.2 Kalimat Majemuk dalam Artikel

Artikel dalam majalah digital Bumbu juga menggunakan kalimat majemuk, terdapat 5 kalimat majemuk bertingkat dalam *La Nostalgie de l'Und Corner*; 5 kalimat majemuk setara dan 3 kalimat majemuk bertingkat dalam *Tempe: Innovation ou Retour Vers le Passé?*; dan 5

3.1.2.1 Kalimat Majemuk Setara dalam Artikel

Jenis kalimat majemuk ini hanya ditemukan dalam artikel pada edisi kedua dan ketiga. Walaupun kalimat majemuk setara ditandai *conjonction de coordination*, seperti "et", dalam artikel pertama, kalimat *L'Und Corner crée toujours ses produits à partir de ses recettes classiques et historiques, avec les ingrédients qu'il utilise depuis sa création* yang dihubungkan dengan *c'est la raison pour laquelle on y revient tout le temps!* tidak dapat dianggap sebagai kalimat majemuk

kalimat majemuk setara, 8 kalimat majemuk bertingkat, dan 1 kalimat majemuk rapatan dalam *Lontong Cap Go Meh*. Berbeda dengan penggunaan kalimat tunggal dalam artikel, kalimat majemuk digunakan oleh penulis untuk mengembangkan secara lebih terperinci informasi yang disampaikan kepada pembaca. Berikut adalah contoh analisis dari jenis kalimat majemuk yang terdapat di artikel dalam majalah ini.

setara mengingat adanya anak kalimat *qu'il utilise depuis sa création*. Anak kalimat itu memberikan informasi tambahan klausa utama pertama.

Dalam kalimat pada artikel kedua, pada tabel 6 di bawah ini terdapat klausa utama dan klausa koordinatif yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif "et" (dan). *Il semble apparu de nulle part* (Terlihat muncul dari tidak ada tempat) menyampaikan gagasan bahwa sesuatu muncul secara tiba-tiba tanpa asal yang jelas.

Tabel 6. Contoh analisis kalimat majemuk setara dalam *Tempe: Innovation ou Retour Vers le Passé?*

<i>Il</i>	<i>semble apparu</i>	<i>de nulle part</i>	<i>et</i>	<i>n'a souvent pas été apprécié</i>	<i>à sa juste valeur.</i>
<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>CC de manière</i>	<i>Conjonction</i>	<i>Pivot</i>	<i>CC de manière</i>

Sementara itu, kalimat koordinatif *n'a souvent pas été apprécié à sa juste valeur* 'sering kali tidak dihargai dengan tepat nilainya' memberikan informasi tambahan bahwa hal tersebut seringkali tidak dihargai sebagaimana seharusnya. Kalimat ini menciptakan struktur kompleks yang memungkinkan penyampaian informasi yang lebih jelas.

Dalam artikel ketiga yang berjudul Lontong Cap Go Meh terdapat pola kalimat majemuk setara. Dalam Bahasa Indonesia, kalimat di bawah berarti "Lontong yang dipotong disajikan dengan opor ayam, diikuti dengan lauk pauk seperti telur, sayuran, tahu goreng pedas, soun, tumis rebung, dan jangan lupa kerupuk udang."

Klausa pertama *Du lontong coupé est servi avec l'opor de poulet* 'Lontong yang dipotong disajikan dengan opor ayam' memberikan informasi bahwa hidangan lontong dipotong disajikan bersama dengan opor ayam. Sementara itu, kalimat kedua *et puis on ajoute des accompagnements comme de l'œuf, des légumes, des tofus frit pimentés, de la poudre de soja, des pousses de bambou sautées, et n'oublions pas des kerupuk de crevette* 'dan kemudian ditambahkan dengan pelengkap seperti telur, sayuran, tahu goreng pedas, bubuk kedelai, rebung sauté, dan jangan lupa kerupuk udang' memberikan perincian tentang pelengkap yang ditambahkan pada hidangan tersebut.

Tabel 7. Contoh analisis kalimat majemuk setara dalam Lontong Cap Go Meh

<i>Du lontong (boule de riz indonésienne) coupé</i>						
<i>est servi avec l'opor de poulet</i>		<i>et puis</i>		<i>on</i>		<i>ajoute des accompagnements</i>
<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>CC d'accompagnement</i>	<i>Conjonction</i>	<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>Complément d'objet direct</i>
<i>comme de l'œuf, des légumes, des tofus frit pimentés, de la poudre de soja, des pousses de bambou sautées,</i>						
<i>n'oublions pas</i>			<i>des kerupuk de crevette.</i>			
<i>Expansion du nom</i>		<i>Conjonction</i>	<i>Pivot</i>	<i>Complément d'objet direct</i>		

Konstruksi kalimat ini menjadikan penyampaian informasi yang tertata dan lengkap. Hubungan antara kedua klausa tersebut bersifat koordinatif, dan penggunaan "et" menjelaskan bahwa elemen-elemen tersebut saling melengkapi satu sama lain

dalam menyajikan gambaran tentang hidangan tersebut.

3.1.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Artikel

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap kalimat majemuk bertingkat dalam

artikel berjudul *La Nostalgie de l'Und Corner*, penulis mengembangkan dan mempertegas sebuah informasi. Kalimat pada tabel 8 dalam Bahasa Indonesia bermakna

“tempat ini juga merupakan tempat bersejarah yang telah menemani banyak penduduk Malang”. Kalimat ini adalah kalimat majemuk bertingkat.

Tabel 8. Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat dalam *La Nostalgie de l'Und Corner*

<i>Ce</i>	<i>est</i>	<i>aussi un lieu qui a accompagné</i>	<i>beaucoup d'habitants de Malang</i>
		<i>d'histoire</i>	
<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>Attribut du sujet</i>	<i>Pivot</i>
			<i>Complément d'objet direct</i>

Kalimat ini terdiri dari klausa utama, *c'est aussi un lieu d'histoire*, dan klausa bawahan, *qui a accompagné beaucoup d'habitants de Malang*. Anak kalimat bergantung pada kalimat utama untuk membentuk ide yang lengkap. Hal ini juga memperjelas informasi dari tempat ini yang memiliki sejarah bagi penduduk Malang yang pernah atau bahkan sering mengunjungi tempat ini.

Melalui analisis di bawah, dalam artikel kedua terdapat pola kalimat kalimat

majemuk bertingkat dalam kalimat yang dalam bahasa Indonesia bermakna “Berawal dari refleksi tentang kemandirian pangan dan keinginan untuk menanam makanan mereka sendiri, penduduk Wintaos sekarang menciptakan varietas tempe dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia secara lokal.” Kalimat ini berperan sebagai penjelas atau informasi tambahan terkait dengan alasan atau motivasi di balik tindakan penduduk Wintaos menciptakan variasi tempe.

Tabel 9. Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat dalam *Tempe: Innovation ou Retour Vers le Passé?*

<i>Partis d'une réflexion sur l'autonomie alimentaire et</i>	<i>ce qu'ils</i>	<i>mangent</i>
<i>l'envie de cultiver eux-mêmes</i>		
<i>CC de cause</i>	<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>
<i>les habitants de créent</i>	<i>maintenant</i>	<i>des variétés de tempe avec les ingrédients dont ils</i>
<i>Wintaos</i>		<i>disposent sur place.</i>
<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>CC de temps</i>
		<i>Complément d'objet</i>
		<i>Expansion du nom direct</i>

Dimulai dengan frasa preposisi "*Partis d'une réflexion*" (Berangkat dari refleksi) yang menunjukkan awal atau latar belakang dari tindakan tersebut. Kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat kompleks subordinatif karena klausa subordinatifnya *Partis d'une réflexion ...* tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap dan bergantung pada klausa utama.

Selanjutnya, Tabel 10 di bawah memperlihatkan pola kalimat kalimat majemuk bertingkat dalam artikel Lontong

Cap Go Meh. Kalimat di bawah berarti "Ketika satu budaya dibawa ke suatu daerah dengan budaya lain yang berbeda, budaya tersebut akan berasimilasi dengan cara tertentu." Kalimat ini memiliki kalimat utama *elle est assimilée d'une certaine manière*, dan *Quand une culture est amenée dans un territoire avec une autre culture différente* yang merupakan tambahan tentang kondisi atau situasi yang menyebabkan peristiwa yang dijelaskan dalam klausa utama.

Tabel 10. Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat dalam Lontong Cap Go Meh

<i>Quand</i>	<i>une culture est amenée</i>	<i>dans un territoire</i>	<i>avec une autre culture différente</i>
<i>CC de temps</i>	<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>CC de lieu</i>
<i>elle</i>	<i>est assimilée</i>	<i>d'une certaine manière.</i>	
<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>CC de manière</i>	

Dengan demikian, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat majemuk bertingkat karena *la phrase* bertingkat (*Quand une culture est amenée dans un territoire avec une autre culture différente*) tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap dan bergantung pada klausa utama.

3.1.2.2 Kalimat Majemuk Rapatan dalam Artikel

Hanya dalam artikel ketiga yang diambil dari edisi ketiga terdapat pola kalimat majemuk rapatan. Kalimat *À Semarang, on trouvera des pousses de bambou sautées tandis qu'à Jakarta, on le mange avec du lodeh (un ragout des légumes avec du lait de coco)* dapat diuraikan sebagai kalimat majemuk rapatan. Hal ini berarti bahwa dua ide atau pernyataan yang sebanding ditempatkan berdampingan tanpa kata penghubung.

Tabel 11. Contoh analisis kalimat majemuk rapatan dalam dalam Artikel Lontong Cap Go Meh

<i>A Semarang</i>	<i>on</i>	<i>trouvera</i>	<i>des pousses de bambou sautées</i>	<i>tandis qu'à</i>	<i>on</i>	<i>le</i>	<i>mang</i>	<i>avec du lodeh e (un ragout des légumes avec du lait de coco).</i>
<i>Le locatif</i>	<i>Sujet</i>	<i>Pivot</i>	<i>Complément d'objet direct</i>	<i>Le locatif</i>	<i>Sujet</i>	<i>Complément d'objet direct</i>	<i>Pivot</i>	<i>CC de manière</i>

Dalam kalimat itu, ada dua bagian yang ditempatkan berdampingan: *À Semarang, on trouvera des pousses de bambou sautées*, menyatakan bahwa di Semarang, kita akan menemukan rebung bambu yang digoreng. Kemudian, *tandis qu'à Jakarta, on le mange avec du lodeh (un ragout des légumes avec du lait de coco)*, menyatakan bahwa di Jakarta, hidangan tersebut dimakan dengan lodeh (semacam gulai sayur dengan santan). Kalimat tersebut memperlihatkan perbedaan dalam cara menyajikan makanan di dua tempat yang berbeda, yaitu Semarang dan Jakarta. Meskipun tidak ada kata penghubung yang secara eksplisit menyambungkan kedua bagian kalimat itu, pembaca dapat memahami bahwa kalimat tersebut menciptakan kontras antara dua situasi atau kondisi yang berbeda.

3.2 Penggunaan *Registre de Langue* pada Artikel dalam Majalah

Setelah jenis dan fungsi kalimat pada ketiga artikel dalam majalah digital Bumbu, pembahasan dilanjutkan mengenai penggunaan *registre de langue*: *registre courant*, *registre soutenu*, *registre familier*, dan *registre populaire* pada ketiga artikel dalam majalah digital Bumbu akan dibahas menurut teori *registre de langue* oleh David

(2008). Namun, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, *Registre Populaire* adalah jenis ragam bahasa yang biasanya digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Mengingat majalah digital Bumbu berbahasa Prancis dikeluarkan sebagai hasil kerja sama *Visit Indonesia Tourism Officer* (VITO) Prancis dengan tim Bumbu di Indonesia untuk masyarakat luas, jenis ragam bahasa terakhir tidak ditemukan karena ragam bahasa ini lebih informal atau khas dari kelompok tertentu, dan dapat meningkatkan risiko misinterpretasi atau ketidakpahaman bagi pembaca yang tidak akrab dengan ragam bahasa tersebut. Berikut uraian diskusi ragam bahasa dalam setiap artikel.

3.2.1 Artikel *La Nostalgie de l'Und Corner*

Artikel pertama memberikan deskripsi *Und Corner* sebagai *boulangerie* (toko roti) yang memiliki nuansa kolonial. Lokasinya di kompleks hotel Tugu menambah kesan nostalgia, terutama bagi mereka yang menghabiskan masa muda di Malang. Selain itu, dibahas juga mengenai berbagai produk yang ditawarkan oleh *Und Corner*, termasuk *gâteaux classiques*, *pâtisseries*, *gâteaux secs*, dan snacks khas Malang. Produk ini mencerminkan

keberlanjutan tradisi dengan metode pembuatan dan resep yang klasik dan historis. *Und Corner* disebut sebagai tujuan kuliner bagi mereka yang menyukai *bon vieux temps* (waktu-waktu lama yang baik).

Artikel ini didominasi oleh kalimat tunggal, yang terdiri dari satu klausa atau satu ide. Dalam beberapa kalimat, terdapat fungsi kalimat yang lebih kompleks, namun mayoritasnya tetap bersifat sederhana. Analisis ragam bahasa dalam artikel tersebut menunjukkan dominasi ragam bahasa *courant*. Berikut adalah beberapa kalimat dalam artikel dengan ragam bahasa *courant*:

1. *Tugu Malang est connu pour son architecture coloniale intégrant les écoles, les hôtels, les commerces et bureaux.*

Kalimat ini menggunakan ragam bahasa *courant* dengan deskripsi yang umum dan tidak terlalu formal. Pemilihan kata-kata seperti *est connu* ‘dikenal’ dan penggunaan kalimat yang sederhana menunjukkan ciri-ciri ragam bahasa *courant*.

2. *Ce quartier est réservé comme un patrimoine culturel.*

Meskipun terdapat kata-kata yang bersifat formal seperti *patrimoine culturel* ‘warisan budaya’, struktur kalimat secara keseluruhan masih cenderung menggunakan ragam bahasa *courant*. Penggunaan *Ce quartier est réservé* ‘Kawasan ini dijaga’ juga termasuk dalam ragam bahasa umum dan tidak terlalu formal.

3. *Située dans le complexe hôtelier de Tugu, cette boulangerie a un côté nostalgique pour ceux qui ont passé leur jeunesse dans la ville de Malang.*

Penggunaan kalimat yang lebih panjang dan kompleks, tetapi masih memberi kesan umum dan mudah dipahami, menunjukkan penggunaan ragam bahasa *courant*. Meskipun terdapat unsur formal,

namun tidak mencirikan ragam bahasa *soutenu*.

4. *Und Corner n'est pas juste une boulangerie, c'est aussi un lieu d'histoire qui a accompagné beaucoup d'habitants de Malang.*

Kalimat ini menggunakan ragam bahasa *courant* dengan ekspresi yang sederhana dan umum. Penggunaan *n'est pas juste* ‘bukan hanya’ menunjukkan ragam bahasa yang lebih umum dan tidak terlalu formal.

5. *Ses produits, ses décorations, ses méthodes de création variées de pains reflètent les souvenirs doux.*

Penggunaan kata-kata seperti *Ses produits* ‘Produk-produknya’ dan deskripsi yang menggambarkan variasi produk dan suasana menciptakan kesan umum dan informal.

6. *Nous y trouvons des gâteaux classiques, des pâtisseries, des gâteaux secs et des snacks typiques de Malang.*

Kalimat ini menggunakan ragam bahasa *courant* dengan ungkapan yang umum dan tidak terlalu formal. Penggunaan *Nous y trouvons* ‘Kami menemukan’ adalah ungkapan yang sering digunakan dalam ragam bahasa umum.

7. *Und Corner offre aussi des variétés de boissons et glaces artisanales. A l'entrée, on peut trouver divers choix de fruits et de snacks.*

Meskipun terdapat kata-kata yang lebih formal, kalimat yang digunakan lebih sederhana, cenderung ke ragam bahasa *courant*. Penggunaan *on peut trouver* ‘kita dapat menemukan’ adalah ekspresi yang umum digunakan.

8. *Elle est devenue une véritable destination culinaire pour ceux qui aiment le bon vieux temps.*

Kalimat ini menggunakan ragam bahasa *courant* dengan ungkapan yang umum dan tidak terlalu formal. Pemilihan kata-kata

seperti *Elle est devenue* ‘Sudah menjadi’ adalah contoh ragam bahasa umum.

Dominasi ragam bahasa *courant* dalam artikel ini dapat dijelaskan oleh upaya majalah Bumbu untuk menciptakan kesan komunikatif dan akrab dengan pembaca yang lebih luas. Pilihan ini sesuai dengan tujuan majalah dalam mempromosikan kuliner dan gastronomi Indonesia kepada masyarakat Prancis dengan menggunakan bahasa Prancis yang mudah dipahami. Analisis ragam bahasa dalam artikel tersebut didasarkan pada ciri-ciri dan karakteristik masing-masing ragam bahasa *soutenu*, *courant*, *familier* yang terdapat pada tabel 1 ragam bahasa Prancis.

Sementara itu, tidak ditemukan adanya gaya bahasa yang jelas seperti metafora, aliterasi, atau simile, tetapi menggunakan deskripsi yang bersifat menggugah untuk menciptakan kesan. Sebagai contoh, frasa *c'est aussi un lieu d'histoire qui a accompagné beaucoup d'habitants de Malang* (tempat ini juga merupakan tempat bersejarah yang telah menemani banyak penduduk Malang) mempersonalisasi toko roti dengan memberikan fungsi yang lebih dalam dan lebih emosional. Selain itu, pengulangan frasa *c'est la raison pour laquelle on y revient tout le temps* (itulah mengapa kami terus kembali) menciptakan efek yang memperkuat, menggarisbawahi daya tarik dan kualitas yang konsisten dari *Und Corner*. Hal ini merupakan teknik persuasif yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca mengenai nilai dan keunikan tempat tersebut. Karakter *registre soutenu* memberikan kesan formal dan menghormati, yang cocok untuk menggambarkan informasi tentang *patrimoine culturel* (warisan budaya) dan bisnis kuliner.

Namun, dengan ditemukannya 1 kalimat tidak utuh: “*Des rissoles chauds servis avec des cornichons moutarde qui*

rappellent les souvenirs d'antan.”, terlihat bahwa majalah ini memang baru mencoba menjajaki dengan menggunakan kalimat tunggal. Kalimat tidak utuh yang ditemukan tampak disusun untuk menjelaskan kalimat sebelumnya, yaitu “*Ce qu'il faut goûter quand on vient à l'Und Corner.*”

3.2.2 Artikel Tempe: *Innovation ou Retour Vers le Passé?*

Artikel ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang peran tempe, inovasi dalam pembuatannya, dan variasi tempe tanpa kedelai sebagai alternatif otonomi pangan. Dapat disimpulkan bahwa meskipun tempe kedelai tetap mendominasi, inovasi dalam pembuatan tempe tanpa kedelai menghadirkan variasi baru yang didasarkan pada pengetahuan lokal dan otonomi pangan.

Dengan dominasi kalimat tunggal, artikel ini langsung ke pokok pembicaraan. Meskipun ada beberapa kalimat kompleks, mayoritas kalimatnya bersifat langsung dan mudah dipahami. Pada artikel edisi kedua ini menggunakan *registre de langue* yang sering ditemukan dalam tulisan, yaitu *courant*. Dalam artikel tersebut, terdapat dominasi ragam bahasa *courant* atau umum. Ini dapat dilihat dari pemilihan kata dan struktur kalimat yang bersifat umum dan tidak terlalu formal. Berikut adalah contoh kalimat dalam artikel.

1. *Le Tempe est un aliment de base pour les Indonésiens. Possédant un haut niveau de protéines et bon marché, le tempe remplace souvent la viande comme un alternatif plus sain.*

Penggunaan *Possédant* ‘mempunyai’ adalah suatu *participe présent* yang cenderung lebih formal, tetapi kalimat secara keseluruhan masih tergolong dalam ragam bahasa *courant* karena bahasa yang digunakan relatif sederhana dan umum dijumpai.

2. *Les traces historiques de la naissance du tempe sont inexistantes. Il semble apparu de nulle part et n'a souvent pas été apprécié à sa juste valeur.*

Ungkapan seperti *Il semble apparu de nulle part* dan *n'a souvent pas été apprécié à sa juste valeur* adalah ungkapan yang umum dijumpai dalam bahasa sehari-hari dan tidak terlalu formal.

3. *La communauté de Wintaos prépare du tempe de soja depuis longtemps, nécessitant souvent d'acheter du soja à d'autres régions car la production locale ne suffit pas.*

Penggunaan ungkapan seperti *nécessitant souvent* dan *car la production locale ne suffit pas* adalah contoh dari bahasa sehari-hari yang umum.

Dengan demikian, ragam bahasa *courant* mendominasi artikel tersebut karena penggunaan kata-kata dan struktur kalimat yang umum, mudah dipahami, dan tidak terlalu formal. Secara keseluruhan, kalimat-kalimat tersebut menggunakan pilihan kata dan struktur yang lebih bervariasi dibandingkan artikel pertama. Hal tersebut juga memperlihatkan perkembangan dalam bahasa Prancis majalah Bumbu yang dilakukan karena topik tentang tempe dan inovasi dalam produksi tempe ini perlu dijelaskan lebih terperinci dan tidak membosankan agar para pembaca memperoleh pengetahuan yang lebih.

3.2.3 Ragam Bahasa dalam Artikel Lontong Cap Go Meh

Artikel "Lontong Cap Go Meh," menyoroti permasalahan saat ini di mana Lontong Cap Go Meh sulit ditemukan di restoran, terutama di kota-kota besar. Seperti pada dua artikel sebelumnya, gaya bahasa yang digunakan cenderung informatif dan menggabungkan deskripsi kuliner dengan konteks budaya dan sejarah. Namun, artikel ini mengandung kombinasi kalimat tunggal

dan 3 jenis kalimat majemuk. Kalimat-kalimat di dalam artikel bersifat informatif sederhana, sementara yang lain lebih kompleks dengan penjelasan historis dan budaya.

Ragam bahasa yang digunakan cenderung *courant*, sesuai dengan sifat informatif dan deskriptif artikel. Artikel ini memberikan wawasan yang kaya tentang Lontong Cap Go Meh, mencakup aspek sejarah, budaya, dan variasi regional dari hidangan tersebut. Dalam segi situasi, artikel ini dapat dikategorikan sebagai model tertulis, mengingat artikel ini merupakan teks tulisan yang dihasilkan untuk tujuan informasi. Lingkungan sosial yang dibudayakan dalam artikel ini lebih condong ke dalam konteks formal dengan topik yang dibahas melibatkan aspek budaya dan sejarah yang memerlukan kejelasan dan keakuratan. Secara leksikal atau kosakata, artikel ini menggunakan kosakata yang umum, seperti "*ethnie chinoise* peranakan".

Kosakata yang digunakan mencerminkan tingkat formalitas dan profesionalitas yang sesuai dengan bahasa standar. Penggunaan bentuk kata kerja pun ditemukan hanya dalam bentuk indikatif. Tidak ditemukan penggunaan bentuk *subjonctif* dan *conditionnel* untuk menyampaikan konsep yang bersifat kondisional. Namun, artikel ini menghormati aturan tata bahasa dengan menggunakan konstruksi kalimat yang kompleks. Penggunaan kosakata *fusion* (perpaduan), seperti pada "*Le Lontong Cap Go Meh est une fusion de l'opor et des accompagnements dans un seul plat*" (Lontong Cap Go Meh merupakan perpaduan antara opor dan lauk-pauk dalam satu hidangan) menunjukkan usaha untuk memberikan kesan lebih terperinci dalam penyampaian materi. Terakhir, dari segi *figure de style* atau gaya bahasa, artikel ini menggunakan bahasa

netral. Artikel ini lebih fokus pada penyajian informasi secara historis dan faktual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tentang ragam bahasa Prancis dalam majalah digital Bumbu, dapat disimpulkan bahwa terdapat ragam bahasa yang digunakan adalah ragam formal atau *courant*. Dengan penggunaan ragam formal, dapat dikatakan bahwa majalah ini mempunyai target pembaca yang lebih luas karena siapa pun akan mudah memahami isi artikel majalah Bumbu. Dengan adanya dominasi ciri *courant*, kesalahpahaman yang mungkin muncul dari pihak pembaca dapat dihindari.

Peningkatan jumlah kalimat dan jenis kalimat dalam ketiga artikel memperlihatkan peningkatan kemampuan penyusunan artikel dalam bahasa Prancis serta adaptasi dan pengembangan dalam penyajian informasi. Kalimat tunggal dominan digunakan untuk memberikan gambaran umum, sementara kalimat majemuk digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih terperinci dan mendalam. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara lebih banyak digunakan. Sementara itu, frekuensi penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang tidak mendominasi dalam jumlah yang signifikan. Dengan demikian, ragam bahasa *courant* menjadi strategi yang diterapkan oleh majalah digital Bumbu untuk menciptakan kesan komunikatif dan akrab dengan pembaca. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen majalah dalam meningkatkan profesionalisme bahasa Prancisnya dan mencapai target pembaca yang lebih luas di Prancis.

Penelitian ini mendukung temuan hasil kajian Bentounsi (2021) yang menggarisbawahi bahwa dalam konteks berita penggunaan bahasa seringkali

melibatkan unsur subjektivitas yang mencerminkan pandangan dan penilaian pribadi jurnalis. Penggunaan kosakata dan fungsi kalimat dalam majalah Bumbu yang menggunakan ragam *courant* merupakan pilihan penerjemah mengingat majalah ini dibuat pada awalnya berbahasa Indonesia. Meskipun ditemukan pengembangan jenis dan fungsi kalimat pada 3 edisi berbahasa Prancis, dengan hanya diterbitkannya 3 edisi bahasa Prancis, dapat pula disimpulkan bahwa tidaklah mudah menghasilkan majalah dengan isi yang sama dalam 2 bahasa yang berbeda tanpa mengubah informasi mengingat kompleksitas budaya dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat tertentu.

Daftar Acuan

- Aggavamsa, V. (2020). An analytical study on the usage of complex sentence structures from the book on the life of the Buddha written by rev. Siridhamma. *Journal of MCU Humanities Review*, 6(2), 215-226.
- Aldira, A.A.P & Laksman-Huntley, M. (2023). La Compatibilité de la Lecture Contrôlée au Niveau A1.1 avec CECRL. *HEXAGONE: Jurnal Pendidikan Linguistik, Budaya dan Sastra Perancis*, 11(2), 1-11.
- Antier, Marine. Bonenfant, Joelle. Chort, Gabrielle (2015) *Alter Ego +, Methode de Français*. Hachette.
<https://francaisgram.s3.ir-thr-at1.arvanstorage.com/Alter%20Ego%20B2%20Livre%20d'eleve.pdf>
- Aryaswara, M., & Laksman-Huntley, M. (2023). Social Criticism of Discrimination in the Song Le Poète

- Noir by Kery James. *Lingua Litteria Journal*, 10(2), 100-112.
- Bentounsi, I. A. (2021). *Pratiques langagières médiatiques, substantifs ou subjectivèmes?*. Université Oum El Bouaghi, Algérie. Laboratoire Déclit (Didactique, Énonciation, Corpus, Linguistique, Interaction Culturelle). Bumbu, Cara Kenalkan Makanan Indonesia ke Orang Prancis. (2020). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200701150247-262-519569/bumbu-cara-kenalkan-makanan-indonesia-ke-orang-prancis>
- David, J. (2008). *Variétés de la langue et diversité des approches grammaticales francophones*. Paris. <https://www.cairn.info/revue-le-francais-aujourd-hui-2008-3-page-41.htm>
- Dubois, J. (2002). *Dictionnaire de linguistique*. Paris. <https://ia600503.us.archive.org/8/items/DictionnaireDeLinguistiqueDubois/Dictionnaire-de-Linguistique-Dubois.pdf>
- Dwiputri, F & Laksman-Huntley, M (2020). Media framing on online news headlines in regards to the gilets jaunes phenomenon
- El Bouziki, M. (2021). Marques des niveaux de langue et subjectivité des lexicographes. *Langues, Cultures, Communication- L2C*, 5(1), 21-30. <https://revues.imist.ma/index.php/L2C/article/view/29325/15164>
- Kirana, Avinda. (2020). Register Familiar dalam Film Les Intouchables karya Oliver Nakache dan Eric Toledano. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/5328>
- Le Querler, N. (1994). *Précis de syntaxe française*. Presses Universitaires de Caen.
- Mekki, Jade., Battistelli, Delphine., Lecorvé, Gwénolé., Béchet, Nicolas. (2018). Identification of descriptors for the characterization of registers. *Meeting of young researchers in natural language processing and information retrieval (CORIA-TALN-RJC)*, Rennes, France. (hal-02002612)
- Prianti, K. (2013). Ragam Bahasa Prancis dalam Buku Ajar *Version Originale I*. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/36276>
- Putrayasa, I. B. (2019). Syntactical analysis of essays. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3 (2), 156-164.
- Tamba, N. S., & Laksman-Huntley, M. (2020). Penggunaan Fungsi Pelengkap pada Kalimat dalam Tract Mei 1968. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 1-14.